

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia mempunyai fungsi vital dalam mendukung pembangunan nasional karena menghasilkan sumber pangan, menyerap tenaga kerja, dan menjaga stabilitas sosial ekonomi masyarakat. Aktivitas pertanian mencakup produksi berbagai komoditas pertanian yang menjadi konsumsi pokok masyarakat di berbagai wilayah. Karakteristik sektor pertanian di Indonesia menunjukkan dominasi usaha tani skala kecil, keterbatasan akses terhadap modal, ketergantungan pada kondisi agroklimat, serta kebutuhan inovasi berkelanjutan untuk mempertahankan produktivitas (FAO, 2022). Kondisi ini menjelaskan bahwa sektor pertanian tidak semata-mata berfungsi sebagai penyedia bahan baku, tetapi juga sebagai sektor yang membantu menjaga keberlangsungan sistem pangan nasional. Pertanian berfungsi sebagai penggerak ekonomi pedesaan serta penyangga ketahanan pangan dalam menghadapi dinamika sosial dan peningkatan kebutuhan pangan akibat pertumbuhan penduduk (Rozaki, 2021).

Tindakan kelembagaan para petani yang tergabung dalam organisasi tani dan peningkatan sistem bantuan teknis oleh petugas penyuluh pertanian di lapangan merupakan faktor penting dalam transformasi pertanian Indonesia. Kelompok tani berfungsi sebagai organisasi yang menghimpun petani untuk meningkatkan kapasitas produksi melalui kegiatan pembelajaran kolektif, peningkatan pengetahuan agronomis, pengelolaan usaha tani, dan optimalisasi akses terhadap sarana produksi. Penyuluh pertanian lapang memberikan pendampingan melalui penyampaian inovasi budidaya, konsultasi teknis, penguatan kapasitas adaptasi terhadap perubahan iklim, serta penyediaan informasi dengan kebutuhan petani.

Interaksi kelompok tani dan penyuluh mendorong terciptanya proses pembelajaran berbasis komunitas yang mendukung efisiensi usaha tani, peningkatan produktivitas, serta ketahanan petani terhadap variabilitas pasar dan kondisi agroklimat. Tantangan sektor pertanian seperti alih fungsi lahan, fluktuasi harga, serta keterbatasan sumber daya manusia membutuhkan penguatan kelembagaan petani dan peningkatan kualitas pendampingan lapang agar keberlanjutan sistem pangan nasional dapat terjaga secara stabil (Barinda dan Ayuningtyas, 2022).

Dengan luas lahan pertanian lebih dari 10,21 juta hektar, Indonesia menghasilkan 53,98 juta ton beras giling kering pada tahun 2023. Dengan total luas lahan pertanian sekitar 10,05 juta hektar, produksi ini turun menjadi 53,14 juta ton beras giling kering pada tahun 2024 (BPS, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan adanya naik turunnya produksi padi nasional yang terdorong oleh transformasi luas panen, kondisi iklim yang tidak menentu, ketersediaan input produksi pertanian, tingkat produktivitas lahan, kemampuan petani dalam menerapkan teknologi budidaya, memerlukan pengelolaan sumber daya pertanian yang lebih terarah, peningkatan efisiensi produksi, penguatan kelembagaan petani, pendampingan berkelanjutan guna menjaga stabilitas produksi padi (Suryana, 2021). Pada salah satu provinsi yang mempunyai prospek besar dalam kemajuan sektor pertanian adalah Jawa Timur yang menjadi daerah dengan produksi padi tertinggi di Pulau Jawa.

Tabel 1.1 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Provinsi Jawa Timur Tahun 2021-2024

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2021	1.747.481,20	9.789.587,67	56,02
2022	1.693.211	9.526.516	56,26
2023	1.698.083,31	9.710.661,33	57,19
2024	1.616.985,05	9.270.435,29	57,33

Sumber: (Badan Pusat Statistik (BPS), 2024)

Tabel 1.1 memperlihatkan kondisi luas panen padi di Provinsi Jawa Timur selama periode 2021 sampai 2024 menunjukkan pola yang berfluktuasi. Pada tahun 2021 luas panen tercatat sebesar 1.747.481,20 hektar dengan total produksi mencapai 9.789.587,67 ton. Kondisi tersebut mengalami penurunan pada tahun 2022 dengan luas panen sebesar 1.693.211 hektar dan produksi sebesar 9.526.516 ton, meskipun tingkat produktivitas relatif stabil pada angka 56,26 ton per hektar. Pada tahun 2023 luas panen kembali menderita penyusutan menjadi 1.698.083,31 hektar, namun produksi tetap berada pada kisaran tinggi yaitu 9.710.661,33 ton, yang menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi budidaya masih mampu menjaga capaian produksi. Produktivitas pada tahun ini tercatat sebesar 57,19 ton per hektar, menjadi salah satu capaian produktivitas tertinggi selama periode pengamatan. Tahun 2024 menunjukkan penurunan luas panen kembali menjadi 1.616.985,05 hektar, namun produksi tetap relatif tinggi yaitu 9.270.435,29 ton, dengan tingkat produktivitas mencapai 57,33 ton per hektar.

Fluktuasi luas panen ini menggambarkan adanya dinamika dalam pengelolaan lahan pertanian yang bisa terdorong oleh komponen aksesibilitas air, keadaan cuaca, pola tanam, dan tekanan alih fungsi lahan. Capaian produktivitas yang cenderung meningkat mengindikasikan bahwa teknologi budidaya, penggunaan sarana produksi yang lebih tepat, serta efektivitas penyuluhan pertanian menghasilkan efek positif terhadap output produksi padi di Jawa Timur. Data tersebut menunjukkan bahwa upaya penguatan sistem produksi padi masih mampu menjaga kestabilan produksi meskipun luas panen menderita degradasi pada beberapa tahun tertentu (BPS, 2024).

Tabel 1.2 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Kabupaten Sidoarjo Tahun 2021-2024

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2021	32.586,19	202.501,40	62,14
2022	31.368,74	194.540,45	62,02
2023	31.030,46	195.855,35	63,12
2024	32.100,11	208.986,70	65,10

Sumber: (Badan Pusat Statistik (BPS), 2024)

Tabel 1.2 menggambarkan bahwa area panen padi di Kabupaten Sidoarjo selama periode 2021–2024 mengalami peningkatan. Tahun 2021 area panen mencapai 32.586,19 hektar dengan produksi 202.501,40 ton, kemudian menurun pada tahun 2022 menjadi 31.368,74 hektar dengan produksi 194.540,45 ton. Tahun 2023 luas panen kembali menurun menjadi 31.030,46 hektar, namun produksi relatif stabil yaitu 195.855,35 ton, seiring meningkatnya produktivitas menjadi 63,12 ton per hektar. Pada tahun 2024 luas panen meningkat menjadi 32.100,11 hektar dengan produksi 208.986,70 ton (BPS, 2024).

Tabel 1.3 Luas Lahan Padi Kecamatan Krian Tahun 2026

No	Desa	Luas Lahan (Ha)
1.	Junwangi	48
2.	Terik	38
3.	Terung Kulon	37
4.	Gamping	24
5.	Kraton	22
6.	Jeruk Gamping	15
7.	Sidomojo	15
8.	Krian	15
9.	Ponokawan	13
10.	Kemasan	5
Jumlah		232

Sumber: (Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Krian, 2026)

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa Kecamatan Krian memiliki 10 desa dengan luas lahan padi terbesar dari total 34 desa. Junwangi menjadi desa dengan luas tertinggi yaitu 48 hektar sehingga menempati posisi utama sebagai wilayah yang masih mempertahankan dominasi lahan sawah. Terik berada pada posisi kedua

dengan luas 38 hektar. Terung Kulon memiliki luas 37 hektar, Gamping memiliki luas 24 hektar, Kraton memiliki luas 22 hektar. Jeruk Gamping, Sidomojo, serta Krian masing-masing memiliki luas 15 hektar. Ponokawan memiliki luas 13 hektar. Kemasam memiliki luas 5 hektar yang menjadikannya desa dengan lahan paling kecil di antara sepuluh desa yang ditampilkan pada tabel tersebut.

Perbedaan luas lahan pada setiap desa menggambarkan variasi kondisi fisik lahan, tingkat tekanan penggunaan ruang, serta dinamika pemanfaatan lahan yang berpengaruh terhadap keberlanjutan produksi padi. Variasi tersebut selaras dengan penjelasan Kurniawan dan Prasetyo (2020) yang menyatakan bahwa karakteristik lahan memengaruhi tingkat kesesuaian wilayah terhadap tanaman padi. Pola penyebaran lahan tersebut juga mencerminkan dinamika perubahan ruang desa bahwa perubahan penggunaan lahan pada wilayah pertanian berpengaruh terhadap ketersediaan lahan produktif (Hasanah dan Syafriandi, 2021).

Uraian tersebut menunjukkan bahwa 10 desa pada Kecamatan Krian berperan sebagai wilayah inti yang masih mempertahankan lahan padi pada tahun 2026 berdasarkan data Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Krian.

Tabel 1.4 Data kelompok Tani Padi Kecamatan Krian Tahun 2026

No.	Desa	Kelompok Tani	Jumlah Anggota (Orang)
1.	Gamping	Mandiri I	33
2.	Terik	Sumbersari	75
3.	Junwangi	Sumber Wangi I	31
4.	Terung Kulon	Tani Makmur I	61
5.	Kemasam	Sumber Agung	17
6.	Jeruk Gamping	Sri Agung	25
7.	Kraton	Tani Makmur	30
8.	Krian	Sugih Makmur	12
9.	Ponokawan	Makmur	17
10.	Sidomojo	Tani Maju	65
Jumlah			366

Sumber: (Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Krian, 2026)

Tabel 1.4 dapat diketahui bahwa Kecamatan Krian memiliki 10 kelompok tani padi yang masih aktif mengikuti pertemuan rutin, kegiatan budidaya, serta program penyuluhan yang difasilitasi Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Krian yang tersebar di sepuluh desa dengan total anggota 366 petani dari 24 kelompok tani padi lainnya. Kelompok Tani Summersari di Desa Terik menjadi kelompok dengan anggota terbanyak yaitu 75 petani, sedangkan Kelompok Tani Tani Maju di Desa Sidomojo menempati posisi berikutnya dengan 65 petani. Berdasarkan hasil pra-survei di lokasi penelitian, dari 10 kelompok tani yang tersedia, Kelompok Tani Summersari menjadi kelompok tani dengan total anggota terbanyak dibandingkan kelompok tani lainnya, yaitu sebanyak 75 petani.

Desa Terik Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo merupakan wilayah naungan di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Krian. Desa Terik didukung oleh kondisi lahan yang luas mencapai 38 hektar relatif sesuai bagi peningkatan kegiatan usahatani pada kelompok tani Summersari melalui peningkatan hasil produksi. Namun proses pengembangan tersebut masih menghadapi beberapa kendala, salah satunya rendahnya tingkat penerapan pola tanam yang telah disosialisasikan melalui kegiatan penyuluhan oleh sebagian anggota Summersari. Pelaksanaan penyuluhan belum berjalan secara optimal akibat keterbatasan pengaturan waktu dan jumlah Penyuluh Pertanian Lapangan yang disajikan pada tabel 1.5, karena jumlah penyuluh pertanian yang tidak sebanding dengan wilayah binaan yang didampingi.

Tabel 1.5 Penyuluh Pertanian Lapang Kabupaten Sidoarjo Tahun 2026

No.	Nama Balai Penyuluhan Pertanian (BPP)	Jumlah (Wilayah Binaan)	Jumlah Penyuluh (Orang)
1.	BPP Sidoarjo	24	3
2.	BPP Buduran	15	3
3.	BPP Candi	24	4
4.	BPP Sukodono	19	4
5.	BPP Taman	14	3
6.	BPP Sedati	13	3
7.	BPP Krian	22	5
8.	BPP Balongbendo	20	5
9.	BPP Tarik	19	4
10.	BPP Porong	14	4
Total		184	38

Sumber : (Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Sidoarjo, 2026)

Tabel 1.5 menyajikan data jumlah Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) pada sepuluh kecamatan di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2026 yang terwadahi dalam masing-masing Balai Penyuluhan Pertanian (BPP). Sepuluh kecamatan tersebut meliputi Sidoarjo, Buduran, Candi, Sukodono, Taman, Sedati, Krian, Balongbendo, Tarik, Porong. Total wilayah binaan tercatat sebanyak 184 desa dengan 38 penyuluh. Rata-rata satu penyuluh membina lebih dari empat desa.

Sebaran jumlah penyuluh pada setiap kecamatan menunjukkan ketidakseimbangan rasio antara tenaga pendamping dengan cakupan wilayah. Kecamatan Sidoarjo memiliki 24 desa binaan dengan 3 penyuluh. Kecamatan Buduran memiliki 15 desa dengan 3 penyuluh. Kecamatan Candi memiliki 24 desa dengan 4 penyuluh. Kecamatan Sukodono memiliki 19 desa dengan 4 penyuluh. Kecamatan Taman memiliki 14 desa dengan 3 penyuluh. Kecamatan Sedati memiliki 13 desa dengan 3 penyuluh. Kecamatan Krian memiliki 22 desa dengan 5 penyuluh. Kecamatan Balongbendo memiliki 20 desa dengan 5 penyuluh. Kecamatan Tarik memiliki 19 desa dengan 4 penyuluh. Kecamatan Porong memiliki 14 desa dengan 4 penyuluh. Data tersebut memperlihatkan bahwa

beberapa kecamatan dengan jumlah desa tinggi masih ditangani oleh jumlah penyuluh yang relatif terbatas. Situasi tersebut mampu diterangkan dengan teori Peran (*Role Theory*) yang dikemukakan oleh Kahn *et al.*, (2021) dalam perspektif organisasi. Teori ini menyatakan bahwa efektivitas kinerja dipengaruhi oleh kesesuaian antara tuntutan peran dengan sumber daya yang dimiliki individu. Ketidakseimbangan antara tuntutan tugas dengan kapasitas tenaga kerja menimbulkan *role overload*.

Tabel 1.6 Penyuluh Pertanian Lapang Kabupaten Sidoarjo Tahun 2026

No.	Nama	Pendidikan	Jabatan	Wilayah Binaan
1.	Lilis Sujiati, S.P., M. Agr.	S2	Koordinator Penyuluh	- Desa Jeruk Gamping - Desa Terung Wetan
2.	Rudy Wihartono, S. Pt	S1	Penyuluh WIBI	- Desa Katerungan - Desa Krian - Desa Tropodo
3.	Agustina Retnaningtyas, S.P., M.Si.	S2	Penyuluh WIBI	- Desa Junwangi - Desa Terung Kulon - Desa Terik - Desa Ponokawan - Desa Kemasan
4.	Pujiati, S.P.	S1	Penyuluh WIBI	- Desa Sidorejo - Desa Jaticalang - Desa Keboharan - Desa Gamping
5.	Hari Kuntjoro.	SPP/SPPMA	Penyuluh WIBI	- Desa Kraton - Desa Sidomulyo - Desa Sidomojo - Desa Tambakkemerakan

Sumber : (Balai Penyuluhan Pertanian Krian, 2026)

Tabel 1.6 menyajikan total penyuluh pertanian lapangan di Balai Penyuluhan Pertanian Krian tahun 2026 masih terbatas dibandingkan dengan jumlah desa wilayah binaan. Setiap penyuluh harus mendampingi beberapa desa sekaligus, sehingga pelaksanaan peran penyuluh sebagai pendamping, pembimbing, dan

penghubung informasi bagi petani belum dapat dilakukan secara optimal. Keterbatasan waktu dan tenaga menyebabkan kegiatan penyuluhan, seperti kunjungan lapang, pembinaan kelompok tani, serta penyampaian informasi teknologi pertanian, tidak berlangsung secara rutin. Akibatnya, petani kurang mendapatkan arahan yang berkelanjutan dalam mengembangkan usaha taninya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan jumlah penyuluh berdampak langsung pada pelaksanaan peran penyuluh pertanian, sehingga menjadi salah satu faktor penghambat dalam kemajuan golongan tani.

Kolaborasi antara penyuluh pertanian dengan golongan tani memiliki peranan dalam mewujudkan petani yang berkualitas. Penyuluh memiliki peran sebagai edukator sekaligus dinamisator melalui pengarahan golongan tani yang dibimbing pada implementasi cara agribisnis serta penambahan keterlibatan petani. Partisipasi petani bersama penyuluh dapat mendorong terbentuknya kerja sama dalam pengembangan usaha tani (Lubis, 2022). Eksistensi penyuluh pertanian menopang petani dalam memperoleh berbagai keterangan yang diperlukan. Pembinaan kelompok tani diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, mengatasi permasalahan usaha tani secara lebih efisien, memudahkan sarana terhadap keterangan pasar, ilmu terapan, kapitalisasi, maupun sumber daya lainnya (Sianturi, 2019).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul “Peran Penyuluh Pertanian terhadap Pengembangan Kelompok Tani Summersari di Desa Terik, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka dapat dibuat rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran penyuluh dalam pengembangan kelompok tani Summersari di Desa Terik, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimana hubungan peran penyuluh pertanian dengan pengembangan kelompok tani Summersari Desa Terik, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat ditentukan tujuan untuk penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis tingkat peran penyuluh dalam pengembangan kelompok tani Summersari di Desa Terik, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo.
2. Untuk menganalisis hubungan peran penyuluh pertanian dengan pengembangan kelompok tani Summersari Desa Terik, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa
 - a. Penelitian ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menghubungkan serta mengevaluasi materi yang telah ditekuni semasa perkuliahan dengan situasi nyata yang ditemukan di lapangan.
 - b. Mahasiswa dapat mengaplikasikan pengetahuan dan metode yang diperoleh selama masa studi, sekaligus melatih kemampuan dalam menganalisis permasalahan serta merumuskan solusi atau alternatif penyelesaiannya.

2. Bagi Perguruan Tinggi

- a. Hasil skripsi ini bisa menambah ruukan serta sumber literatur yang bermanfaat dalam memperluas wawasan dan wawasan bagi civitas akademika Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
- b. Sebagai bahan rujukan, pembandingan, maupun sumber literatur untuk kajian dengan topik serupa di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

3. Bagi Perusahaan Tempat Penelitian Berlangsung

- a. Hasil skripsi ini diperkirakan dapat menjadi bahan ulasan bagi Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Krian, Sidoarjo, Jawa Timur dalam memperbaiki berbagai kekurangan yang ada, sehingga dapat mendukung kelancaran aktivitas kerja di instansi tersebut.
- b. sebagai sumber literatur, perbandingan, dan referensi untuk penelitian tentang subjek terkait di Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.